

**PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 2 SEWON BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat – syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**Balqis Qistinthonyah Falistin
NIM 15220087**

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1212/Un.02/DD/PP.05.3/05/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sewon
Bantul**


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Balqis Qistinthonyah Falistin
NIM/Jurusan : 15220087/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 24 Mei 2019
Nilai Munaqasyah : 91,33 (A-)


dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. H. Muhsin, S.Ag. M.A.
NIP 19700403 200312 1 001

Penguji II,


Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP 19710413 199803 1 006

Penguji III,


Dr. H. Rifal, MA.
NIP 19610704 199203 1 001

Yogyakarta, 27 Mei 2019

Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856
fax (0274) 552230 Yogyakarta 55281 Email fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Balqis Qistinthonyah Falistin
NIM : 15220087
Judul Skripsi : Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Sewon Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta 22 Mei 2019

Mengetahui
Ketua Prodi



A Saïd Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Dosen Pembimbing

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Balqis Qistinthonyah Falistin

NIM : 15220087

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sewon Bantul adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2019



ang menyatakan,

Balqis Qistinthonyah Falistin
NIM. 15220087

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa:

Nama : Balqis Qistinthoniyah Falistin

NIM : 15220087

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memakai jilbab dan tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah karena penggunaan jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya akan mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2019

Yang menyatakan,



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Balqis'.

Balqis Qistinthoniyah Falistin
NIM. 15220087

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamiin,

Dengan segala kerendahan hati,

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk;

Bapak H. Edi Humaedi dan Ibu Hj. Roikhatul Jannah

Atas *ridha*, do'a dan kasih sayangnya yang berlimpah.

MOTTO

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian”*

(QS. Al Israa/17:106)

* Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah* (Bandung: Penerbit Diponegoro,2010), hlm. 300.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sewon Bantul”.

Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA., MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk mengingatkan, memberikan motivasi dan menghadirkan pencerahan-pencerahan selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Para Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang telah diberikan.

6. Keluarga tercinta di rumah, terimakasih selalu mendukung, mendo'akan, memberikan kebahagiaan, tenaga dan menjadi penyemangat tiada henti dilangkah hidup penulis.
7. Kepala SMP Negeri 2 Sewon Bantul, Bapak Harjiman, S.Pd. yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Purwati Wahyuni, S.Pd, Ibu Kurnia, S.Pd.i., Aurora, Fauzah, Atifah, Haidar dan Dapi yang sudah bersedia menjadi subyek dalam penelitian.
9. Bu Nyai Hj. Shofiyah Ahmad, Kyai H. Munawwar Ahmad, Bu Nyai Chilyatus Sa'adah beserta keluarga dan segenap asatidz Komplek L-Putri. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, sesungguhnya keberkahan dan kesuksesan ini adalah do'a dan ridho dari guru-guru.
10. Tim Komplek L Putri, terimakasih sudah menjadi teman tidur teman hidup selama di jogja selama ini, tak ada canda paling manis selain bersama kalian.
11. Sahabat-sahabat B-Girls, Inas, Najwa dan Kiki terimakasih karena menjadi sahabat yang selalu ada dan mensupport.
12. RJJ *Squad*, Rizki, Najwa, Qibty, Nisma, Anis, Wirda, Mekha, Sena, Zayin, Lawi, Adib, Fauzi. Terimakasih untuk kebersamaan dan persahabatan yang tetap terjalin dengan penuh drama di dalamnya. Tak ada hari tanpa bahagia jika bersama kalian.

13. INSAN BPC, terimakasih atas sambutan kalian dari awal perantauan sampai sekarang. Tak ada bahasa paling nikmat selain bahasa dari kaumnya sendiri.
14. Teman-teman KKN 233 Planjan, Sakinah, Mahayu, Nurul, Nadiya, Fauziah, Yusep, Bang Muhyi, Rama dan Badrun. Terimakasih atas waktu dua bulan yang sangat berharga itu, banyak pengalaman dan pelajaran yang bisa didapatkan bersama kalian, kalian yang terbaik.
15. Keluarga besar BKI 2015, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan studi di BKI UIN Sunan Kalijaga. Mengenal kalian adalah satu yang berharga. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin.
16. Krapyak *Squad*, Vivi, Ela, Sumayyah dan Maya. Tim PPL BKI di SMP Negeri 2 Sewon Bantul. Terimakasih atas waktu dua bulan yang kita lalui. Banyak pengalaman dan pelajaran bersama kalian.
17. Semua Pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini baik secara moril ataupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Mei 2019

Penulis

Balqis Qistinthonyah Falistin

ABSTRAK

BALQIS QISTINTHONIYAH FALISTIN (15220087). Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sewon Bantul: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minat baca penduduk Indonesia yang jauh di bawah Negara-negara maju yang memiliki tradisi membaca cukup tinggi. Pengembangan dan penguatan karakter serta kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah Negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Oleh karena itu, sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program literasi sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Sewon Bantul. Fokus pada penelitian ini adalah tahap-tahap Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*). Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa catatan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap program literasi dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Sewon bantul terdiri dari dua tahap yaitu tahap pembiasaan dan tahap pengembangan.

Kata kunci: Program Literasi, Akhlak Siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori.....	17
H. Metode Penelitian.....	46

BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 2 SEWON BANTUL	56
A. Profil SMP Negeri 2 Sewon Bantul	56
B. Profil BK SMP Negeri 2 Sewon Bantul	61
C. Gambaran Umum Program Literasi Sekolah dan Akhlak Siswa	70
D. Hubungan Bimbingan Konseling dengan Program Literasi Sekolah.....	73
BAB III TAHAP-TAHAP PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 2 SEWON BANTUL	75
A. Tahap Pembiasaan.....	79
B. Tahap Pengembangan	85
BAB IV: PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jabatan Guru BK SMP Negeri 2 Sewon Bantul	62
Tabel 3.1	Tahap Program Literasi dan Peningkatan Akhlak Siswa.....	90

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Sewon Bantul.....	60
Bagan 2.2	Pola Mekanisme BK	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dimaksudkan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud penelitian ini yaitu “Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sewon Bantul”. Demi menghindari kesalahpahaman tersebut, maka diperlukan adanya penegasan judul, yaitu sebagai berikut:

1. Program Literasi Sekolah

Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan.¹ Dalam hal ini program yang dimaksud adalah kegiatan literasi sekolah.

Literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.² Dalam hal ini literasi yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan terutamadalam hal membaca dan menulis. Membaca berupa membaca

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1137.

² Pratiwi Retnaningdyah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 2.

nonpelajaran dan membaca kitab suci, sedangkan menulis berupa menulis rangkuman.

Program literasi sekolah yang dimaksud adalah kegiatan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui suatu kegiatan atau aktivitas membaca yang berupa membaca nonpelajaran dan membaca kitab suci, sedangkan menulis meliputi menulis rangkuman.

2. Meningkatkan Akhlak Siswa

Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, dan memperhebat.³ Dalam hal ini, yang dimaksud dengan meningkatkan adalah menaikkan dan mempertinggi akhlak siswa menjadi ke arah yang lebih baik.

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab, *khalaqa* yang asalnya dari kata *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adab. Dengan demikian, secara kebahasaan, istilah akhlak dapat berarti perangai, adab, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.⁴ Dalam hal ini akhlak yang dimaksud adalah perangai, adab, tabiat atau perilaku siswa. Yaitu akhlak siswa terhadap diri sendiri, terhadap teman-temannya, dan terhadap guru-guru di sekolahnya.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 1529.

⁴ Tamin Zulfikri dan Nasir Afrizal, *Akhlak yang Mulia: Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW* (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 21.

Siswa adalah siswa.⁵ Meningkatkan akhlak siswa adalah menaikkan adab dan perilaku siswa menjadi ke arah yang lebih baik.

3. SMP Negeri 2 Sewon Bantul

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sewon Bantul adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terletak di Jalan Parangtritis Km. 6 Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta, 55188 dengan nomor telepon (0274) 445624. Alasan penulis memilih SMP Negeri 2 Sewon Bantul menjadi objek penelitian adalah dikarenakan penulis mendapatkan informasi bahwa SMP Negeri 2 Sewon Bantul adalah salah satu sekolah yang berada di Sewon Bantul yang menjalankan program literasi sekolah.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Sewon Bantul” adalah kegiatan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui suatu aktivitas membaca nonpelajaran dan membaca kitab suci, dan menulis rangkuman dalam rangka meningkatkan perilaku siswa SMP Negeri 2 Sewon Bantul menjadi ke arah yang lebih baik. Fokus dalam penelitian ini terletak pada tahap-tahap program literasi sekolah yang ada di SMP Negeri 2 Sewon Bantul dalam meningkatkan akhlak siswa.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 1362.

B. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Seperti yang tercantum dalam ketentuan umum pendidikan yang ada pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁶

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap akhlak. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Literasi dalam konteks ini bukan

⁶ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1).

⁷*Ibid.*, pasal 3 ayat (1).

hanya masalah suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, yaitu warga dalam suatu bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.⁸

Selama ini, melek aksara masih dipahami sebatas mampu membaca, menulis dan menghitung. Hal ini bisa dilihat dari kondisi budaya baca di Indonesia. Budaya baca di Indonesia masih kalah nge-top dari budaya menonton. Keseharian anak-anak masih didominasi oleh televisi. Maka tidak heran jika mereka lebih hafal nama-nama tayangan televisi daripada judul-judul buku.⁹

Data 2006 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5 % dari total penduduk. Sedangkan dengan menonton televisi sebanyak 85,9 % dan mendengarkan radio sebesar 40,3 %. Angka-angka tersebut menggambarkan bahwa minat membaca penduduk Indonesia masih rendah.¹⁰

Selain itu, berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, *United Nation Education Society and*

⁸ Atmazaki, dkk., *Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 1.

⁹ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 104.

¹⁰ Encang Saepudin, "Tingkat Budaya Membaca Masyarakat", *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* vol. 3: 2 (Desember, 2015), hlm. 272.

Cultural Organization (UNESCO), minat baca penduduk Indonesia jauh di bawah Negara-negara Asia. Indonesia tampaknya harus banyak belajar dari Negara-negara maju yang memiliki tradisi membaca cukup tinggi. Jepang, Amerika, Jerman, dan Negara maju lainnya yang masyarakatnya punya tradisi membaca buku begitu pesat peradabannya. Masyarakat Negara tersebut sudah menjadikan buku sebagai sahabat yang menemani mereka ke mana pun mereka pergi, ketika antre membeli karcis, menunggu kereta, di dalam bus, mereka memanfaatkan waktu dengan kegiatan produktif yakni membaca buku.¹¹

Pengembangan dan penguatan karakter serta kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah Negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter.¹²

Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 273.

¹² Pratiwi Retnaningdyah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi*, hlm. 2.

¹³ Atmazaki, dkk., *Gerakan Literasi Nasional*, hlm. 2.

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang berisi:

“Dalam mengembangkan potensi diri siswa secara utuh, sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan kembali dan mengembangkan potensinya melalui kegiatan wajib menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).”¹⁴

Gerakan Literasi Nasional (GLN) lahir dari sinkronisasi semua program literasi yang sudah berjalan pada setiap unit utama yang ada di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLN merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam pengembangan budaya literasi.¹⁵

Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan dan dunia usaha), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah).¹⁶

SMP Negeri 2 Sewon Bantul adalah salah satu sekolah yang ada di Sewon Bantul yang melaksanakan program literasi sekolah. SMP Negeri 2 Sewon Bantul adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terletak di Jalan Parangtritis Km. 6 Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Purwati Wahyuni, guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Sewon bantul menyatakan bahwa tidak semua sekolah yang berada di Sewon Bantul melaksanakan program literasi sekolah.¹⁷ Penulis mengetahui adanya program literasi yang dilaksanakan oleh sekolah dikarenakan sekolah tersebut adalah sekolah tempat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama 2 bulan. Selama waktu 2 bulan tersebut, didapatkan informasi adanya program literasi di sekolah dan belum mendapatkan informasi yang lebih

¹⁶ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 10.

¹⁷ Wawancara dengan Purwati Wahyuni, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 2 Sewon Bantul, 2 November 2018.

mendalam tentang program literasi tersebut. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menggali data tentang literasi sekolah yang dikaitkan dengan meningkatkan akhlak siswa.

Kemuliaan akhlak merupakan cerminan sebuah bangsa yang kuat dan dihormati. Sebaliknya, keburukan akhlak sebuah masyarakat atau sebuah bangsa akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kuat dan lemahnya sebuah bangsa sangat ditentukan oleh bagusnya akhlak bangsa tersebut. Namun, jika kita melihat akhlak bangsa kita dewasa ini, baik dilakukan oleh kaum terpelajar ataupun oleh masyarakat biasa, maka dapat disimpulkan bahwa kita sedang berada dalam darurat akhlak. Dewasa ini kalau kita melihat situasi bangsa kita sangatlah menyedihkan. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tatakrama sudah pupus di mata masyarakat, sopan santun terabaikan, antara tua dan muda, besar dan kecil tidak ada lagi rasa hormat, anak dan orang tua pun sudah kehilangan rasa hormat, rakyat dan pemimpin sudah saling mencurigai, hubungan guru dan siswa retak, dan hubungan antar instansi dan institusi semakin terpuruk, tawuran pelajar terjadi di mana-mana, ini semua diakibatkan oleh merosotnya nilai akhlak dan menjauhi akhlak Nabi SAW.¹⁸

Perbuatan seseorang pada umumnya terjadi atas kesadaran dan kehendak untuk mencapai suatu tujuan, dan atas dasar tujuan tersebut perbuatan dapat dinilai baik atau buruk. Perbuatan seseorang dalam

¹⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 2.

konteks akhlak mulia ini memerlukan acuan pengukuran.¹⁹ Tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau akhlak adalah *syara'* (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan ijtihad. Oleh karena itu, Al-Qur'an hadir sebagai solusi dan pegangan hidup umat Islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah SAW untuk seluruh umat manusia dalam menghadapi fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini.

Selanjutnya, berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menggali data dan informasi mengenai tahap-tahap program literasi sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sewon Bantul dalam meningkatkan akhlak siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang tersebut, dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tahap-tahap program literasi sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa SMP Negeri 2 Sewon Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap program literasi sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

¹⁹ Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa: Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 31.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi keilmuan Bimbingan Konseling Islam terkait meningkatkan akhlak siswa melalui program literasi sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa mampu memahami tahap-tahap program literasi sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa, khususnya siswa SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan evaluasi bagi guru BK SMP Negeri 2 Sewon Bantul dalam meningkatkan akhlak siswa.

c. Bagi Peneliti dan Peneliti Lain

Bagi penulis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan dapat menambah wawasan penulis. Sedangkan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau dasar bagi pengembangan penelitian yang selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menemukan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan “Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sewon Bantul”, penulis telah menelaah beberapa penelitian yang berkaitan, yaitu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurasih Hasanah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang jenis-jenis program literasi sekolah dan upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta terbagi menjadi dua, yaitu membaca yang meliputi membaca nonpelajaran dan membaca kitab suci, dan menulis yang meliputi menulis rangkuman dan menulis esai. Sedangkan untuk upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta meliputi literasi menulis esai, bimbingan dan konseling, dan *home visit*.²⁰

²⁰ Nurasih Hasanah, *Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurasiah, ditemukan adanya persamaan yaitu penelitian pada program literasi sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian Nurasiah, fokus penelitian terletak pada jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sedangkan fokus pada penelitian ini terletak pada tahap-tahap program literasi sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadhilah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Raden Intan Lampung, 2016 yang berjudul “*Peningkatan Akhlak Melalui Strategi Role Models pada Siswa Kelas VII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung*”. Penelitian ini berfokus pada peningkatan akhlak siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan strategi pembelajaran aktif tipe *Role Models* pada siswa kelas VII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Role Models* dapat meningkatkan akhlak siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung dapat mengalami peningkatan akhlak siswa yaitu dari data awal akhlak siswa (pra survei) 30.30 % meningkat menjadi 51.51 %. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa melalui strategi

pembelajaran aktif tipe *Role Models* dapat meningkatkan akhlak siswa pada siswa kelas VII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung.²¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadhilah, ditemukan adanya persamaan yaitu pada peningkatan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada upaya yang dilakukan yaitu menggunakan strategi *Role Models*, sedangkan pada penelitian ini adalah menggunakan program literasi sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmajidah, jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sumatera Utara Medan 2016, yang berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs. S Ar-Ridho Tanjung Mulia*". Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa di MTs. S Ar-Ridho. Hasil penelitian ini adalah: 1. Akhlak siswa setelah proses pembelajaran akidah akhlak selama berada di MTs. S Ar-Ridho Tanjung Mulia tidak semua memperoleh akhlak yang baik, masih ada siswa yang melawan kepada gurunya, tidak mau membuang sampah pada tempatnya, masih ada yang suka menjahili temannya. 2. Peran guru di MTs S Ar-Ridho Tanjung Mulia yang harus mampu menjadi teladan bagi siswanya dan tidak lupa untuk selalu membimbing siswanya ke arah yang lebih baik seperti memberi salam terhadap yang lebih tua, menyapa teman, dan

²¹ Nur Fadhilah, *Peningkatan Akhlak Melalui Strategi Role Models Pada Siswa Kelas VII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung*, Skripsi (Bandar Lampung: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2016).

juga untuk menjadi motivasi bagi siswanya agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.²²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmajidah, ditemukan adanya persamaan yaitu pada penelitian dalam meningkatkan akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel pertama yaitu peran guru akidah akhlak. Pada penelitian ini, variabel pertama yaitu program literasi sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Septiyani, program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Muria Kudus dengan judul "*Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas XI TKR 01 SMK Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*". Hasil dari penelitian ini adalah sebelum tindakan bimbingan kelompok akhlak siswa kurang baik dan masuk dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 10,1. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada siklus I, akhlak mulia siswa meningkat menjadi kategori cukup dengan skor rata-rata 19,7. Sedangkan pada siklus II terus meningkat menjadi kategori sangat baik dengan skor rata-rata 32,5. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan akhlak mulia pada siswa kelas XI TKR 01 SMK Muhammadiyah.²³

²² Nurmajidah, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs.S Ar Ridho Tanjung Mulia*, Skripsi (Tanjung Mulia: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, 2017).

²³ Desy Septiyani, *Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI TKR 01 SMK Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*, Skripsi (Kudus: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desy Septiyani, ditemukan adanya persamaan yaitu penelitian pada peningkatan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada upaya yang dilakukan yaitu pada layanan bimbingan kelompok. Sedangkan pada penelitian ini yaitu menggunakan program literasi.

5. Penelitian yang ditulis oleh Chabiburrahman, jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung 2015, yang berjudul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan*”. Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan kegiatan bimbingan Islami yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan Islami dilaksanakan dengan baik, yaitu (1) pelaksanaan bimbingan Islami: bimbingan Islami dilaksanakan selama 2 minggu, dari pulang sekolah sampai jam 5 sore, (2) faktor penghambat: kadang bapak/ibu yang diberi tugas membimbing tidak bisa memberi bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan Islami. Adapun solusinya yaitu: pada saat guru yang sudah diberi tugas tidak hadir, guru koordinator kegiatan bimbingan Islami yang bertanggung jawab mengisi, siswa ditegur dan pemberian materi bimbingan Islami dibuat santai tetapi serius. (3) Hasil yang dicapai yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti

kegiatan bimbingan Islami, siswa yang lain menjadi berpikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.²⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chabiburrahman, ditemukan adanya persamaan yaitu penelitian pada peningkatan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel pertama yaitu upaya guru pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini, variabel pertama yaitu program literasi sekolah.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Program Literasi Sekolah

a. Pengertian Program Literasi Sekolah

Istilah literasi menunjuk pada huruf, sehingga terkadang literasi diterjemahkan sebagai keaksaraan. Ini sesuai dengan makna harfiah bahwa literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis.²⁵

Pada dasarnya, melek aksara bukan hanya sebatas mampu membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga mampu memanfaatkannya sebagai alat berkomunikasi, menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.²⁶

²⁴ Chabiburrahman, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan*, Skripsi (Tulungagung: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015).

²⁵ Iriantara Yosol, *Literasi Media Apa, Mengapa, Bagaimana* (Bandung: Simbiosis Rektama Media, 2009), hlm. 3.

²⁶ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan*, hlm. 105.

Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.²⁷

Pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.²⁸

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah).²⁹

²⁷ Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 1.

²⁸ Pratiwi Retnaningdyah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi*, hlm. 2.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan*, hlm. 10.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka program literasi sekolah adalah suatu kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, menulis, menyimak dan sebagainya.

b. Tujuan Program Literasi Sekolah

Tujuan program literasi sekolah adalah menumbuhkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu, tujuan program literasi sekolah juga untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.³⁰

Berdasarkan pandangan tersebut, maka tujuan dari program literasi di antaranya adalah untuk menumbuhkan budi pekerti/akhlak siswa melalui program literasi sekolah di antaranya melalui kegiatan membaca dan menulis.

³⁰Pratiwi Retnaningdyah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi*, hlm. 2-3.

c. Tahap-tahap Literasi

Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah di SMP, ada tiga tahap gerakan literasi sekolah di SMP, yaitu:

1) Tahap Pembiasaan

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain:

- a) Meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran
- b) Meningkatkan kemampuan memahami bacaan
- c) Meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik, dan
- d) Menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan

Kedua kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti:

- a) Buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dan sebagainya).
- b) Sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan, dan
- c) Poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan adalah:

- a) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
- b) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
- c) Siswa dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
- d) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan siswa sesuai minat dan kesenangannya.
- e) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
- f) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informasi tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan siswa bersifat opsional dan tidak dinilai.
- g) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.

h) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

2) Tahap Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- a) Mengasah kemampuan siswa dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan
- b) Membangun interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru tentang buku yang dibaca
- c) Mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif
- d) Mendorong siswa untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh siswa. Siswa diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- b) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan siswa.
- c) Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap siswa selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat

dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.

- d) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada siswa, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
- e) Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

Kegiatan pada tahap pengembangan ini adalah:

- a) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian

Jurnal membaca harian membantu siswa dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang

pendidikan. Jurnal membaca harian dibuat secara sederhana atau rinci. Siswa mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki.

b) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan

Kegiatan menanggapi buku yang telah dibaca memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati dan membacakan nyaring di tahap pembiasaan dan pengembangan.

c) Membuat jurnal tanggapan terhadap buku

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan siswa tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan.

- d) Menggunakan *graphic organizers* sebagai alat menulis tanggapan

Salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa merekam pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca adalah dengan menggunakan *graphic organizers*. Dalam hal ini, istilah peta konsep digunakan untuk merujuk pada *graphic organizers*. Pada umumnya, peta konsep memberikan perhatian kepada tokoh, struktur teks, atau pengetahuan siswa tentang topik dalam buku.

- e) Mengembangkan iklim literasi sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi non akademik siswa.

3) Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran ini bertujuan untuk:

- a) Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat
- b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan
- c) Mengolah mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku nonteks pelajaran. Ada beberapa prinsip pada tahap pembelajaran, diantaranya:

- a) Buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa SMP, dan
- b) Ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran)

Adapun kegiatan pada tahap pembelajaran ini adalah:

- a) 15 menit membaca
- b) Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin

- c) Pemanfaatan berbagai *organizers* untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks
- d) Penilaian akademik
- e) Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik.³¹

2. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.³² *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.³³ Imam Al-Ghazali seperti dikutip oleh Yatimin dalam bukunya mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁴

Dengan pengertian-pengertian tersebut, pengertian akhlak mencakup sifat-sifat yang baik maupun buruk, bergantung pada

³¹ *Ibid.*, hlm. 6-37.

³² Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

³³ A. Nasir Sahilun, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), hlm. 14.

³⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007),

tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Hal ini tanpa menafikan kenyataan sosiologis di Indonesia yang mengasosiasikan kata akhlak dengan konotasi yang baik.³⁵

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.³⁶

Akhlak yang baik atau yang disebut *akhlaqul karimah* adalah pola perilaku yang berlandaskan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan. Jika akhlak merupakan pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, maka Ihsan adalah pranata nilai yang menentukan atribut kualitatif dari pribadi seseorang. Dengan demikian, akhlak dan ihsan merupakan dua pranata yang masuk ke dalam sistem yang lebih besar yang disebut *akhlaqul karimah*. Jadi akhlak yang berkualitas Ihsan adalah *akhlaqul karimah*, dan orang yang mempunyai *akhlaqul karimah* disebut muhsin.³⁷

b. Bentuk-bentuk *Akhlaqul Karimah*

Ada beberapa bentuk *akhlaqul karimah* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

³⁵ Zulfikri Tamin dan Afrizal Nasir, *Akhlak yang Mulia Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW* (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 21.

³⁶ Barmawi Umawy, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 196.

³⁷ Zulfikri dan Afrizal, *Akhlak yang Mulia*, hlm. 23-24.

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah, sebagai contoh yaitu mentauhidkan Allah SWT, Bertakwa kepada Allah SWT, ikhlas, berdzikir dan tawakkal.
- 2) Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, sebagai contoh yaitu bersifat sabar, syukur, tawadhu, membela kebenaran, menahan diri dari melakukan perbuatan yang terlarang, menahan diri dari marah, amanah, dan *qana'ah*.
- 3) Akhlak yang berhubungan dengan keluarga, sebagai contoh yaitu berbakti kepada kedua orang tua, bersikap adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan.
- 4) Akhlak yang berhubungan dengan keumatan atau masyarakat, sebagai contoh yaitu menjaga persaudaraan, saling tolong menolong, bersifat adil, penyantun, pemaaf, menepati janji, bermusyawarah dan berwasiat di dalam kebenaran.
- 5) Akhlak yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, sebagai contoh yaitu memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam dan memanfaatkan alam.³⁸

c. Akhlak Siswa terhadap Guru

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka akhlak yang dimaksud adalah akhlak siswa. Termasuk akhlak kepada sesama manusia adalah akhlak kepada guru. Guru sebagai pengganti

³⁸*Ibid.*, hlm. 25-33.

orangtua di sekolah atau institusi pendidikan. Segala tugas yang seharusnya dilakukan oleh orangtua di dalam rumah tangga akan digantikan oleh guru selama mereka masih di dalam lingkungan sekolah. Karena itu, akhlak atau sikap seorang siswa terhadap guru sama dengan ketika ia berada di rumah.³⁹

Seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil, ketika mereka menuntut ilmu sangat menghormati kedua hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya.⁴⁰

Termasuk menghormati guru ialah hendaknya seorang siswa tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai berbicara padanya kecuali dengan izinnya. Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu, jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. Seorang siswa juga harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak

³⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2016), hlm. 192-193.

⁴⁰ Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 27-28.

boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya. Seorang siswa tidak boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah.⁴¹

Akhlak sifatnya diciptakan oleh si pelaku itu sendiri, dan bisa bernilai baik dan buruk. Akhlak yang meningkat adalah akhlak yang terpuji. Akhlak bisa dianggap baik dengan syarat memenuhi aturan-aturan agama. Akhlak itu tidak hanya mengacu pada pola hubungan dengan Allah, tetapi juga mengacu pada pola hubungan dengan sesama manusia serta makhluk lainnya. Bila akhlak seorang itu baik maka ia akan mendapatkan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat nanti.⁴²

Akhlak disebut sebagai kondisi atau sifat yang terpatrit dan meresap dalam jiwa sehingga si pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara spontan dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁴³

Akhlak dapat meningkat atau menjadi lebih baik melalui pembiasaan dan latihan. Ibnu Maskawaih dalam buku Alwan mengatakan bahwa akhlak meliputi dua hal. Yang pertama, alamiah seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 29-32.

⁴² Alwan Khoiri, dkk., *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005), hlm. 12.

⁴³ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 137.

masalah yang sangat sepele atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. Yang kedua tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan interes tertentu.⁴⁴

3. Tahap Program Literasi dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah di SMP, ada tiga tahap gerakan literasi sekolah dengan tujuan penumbuhan budi pekerti siswa, di antaranya adalah tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

a. Tahap Pembiasaan

1) Tujuan

Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan ini meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yaitu membaca

⁴⁴ Alwan, *Akhlak/Tasawuf*, hlm. 16.

dalam hati dan membaca nyaring. Secara umum, kedua kegiatan membaca tersebut memiliki tujuan, antara lain :

a) Meningkatkan Rasa Cinta baca di Luar Jam Pelajaran

Membaca pada tahap pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca di luar jam pelajaran. Misalkan literasi membaca Al Qur'an. Dengan dibiasakannya membaca Al Qur'an setiap hari di sekolah, maka siswa akan terbiasa membaca Al Qur'an di luar jam pelajaran hingga di rumah. Maka aktifitas tersebut akan dengan ringan dilakukannya dan bisa terbawa sampai dewasa, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Membaca Al Qur'an merupakan pemeliharaan keimanan, bacaan-bacaan dalam Al Qur'an adalah ucapan yang bersangkutan dengan iman kepada Allah.

b. Tahap Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan ini sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah, bahwa kegiatan membaca ini diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan, siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.

1. Tujuan

sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- a) Membangun Interaksi antar Siswa dan antara Siswa dengan Guru dengan Buku yang Dibaca

Membaca pada tahap pengembangan ini juga bertujuan untuk membangun interaksi siswa. Dengan adanya kegiatan literasi di sekolah, hal tersebut guna membangun interaksi antar siswa dan juga dapat membangun kedekatan antara siswa dengan gurunya karena guru pun tidak hanya menugaskan siswa untuk membaca tetapi juga mengajarkan kepada siswa tentang memilih bacaan yang baik dan mempelajari informasi-informasi penting yang terkandung di dalam buku bacaan tersebut.

- b) Mendorong Siswa untuk Selalu Mencari Keterkaitan antara Buku yang Dibaca dengan Diri Sendiri dan Lingkungan Sekitarnya

Membaca pada tahap pengembangan ini, bertujuan untuk mendorong siswa untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibacanya dengan dirinya sendiri. Memilih bahan bacaan, akan berdampak terhadap pembacanya. Jika seseorang memilih bacaan yang berkualitas maka ia akan

memiliki pandangan yang bagus dalam kehidupan. Sebaliknya jika seseorang memilih bacaan yang bertentangan dengan nama Allah, lambat laun pikiran-pikiran yang meragukan Allah akan masuk ke dalam otak dan hatinya.⁴⁵

Al Qur'an adalah sebaik-baik bacaan. Al Qur'an adalah buku yang bergizi dan memikat. Salah satu ciri buku bergizi adalah menggerakkan. Al Qur'an menggerakkan pikiran, perasaan, bahkan tindakan orang beriman. Jika ada seseorang yang tidak merasa tergerak ketika membaca Al Qur'an, yang salah bukan Al Qur'annya, tetapi pembacanya. Hal tersebut salah satunya dikarenakan oleh hati yang belum tersentuh oleh bacaan Al Qur'an. Akibatnya tidak bisa mengamalkan Al Qur'an. Oleh karena itu, membaca pada tahap ini dapat meningkatkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik karena membaca pada tahap ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.⁴⁶

c. Tahap Pembelajaran

1. Tujuan

Kegiatan literasi pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik

⁴⁵ Madji, Udo Yamin Effendi, *Qur'anic Quotient* (Jakarta: Qultum Media, 2007), hlm. 67.

⁴⁶ www.bernas.id/5138-literasi-yang-kuat-membentuk-karakter-hebat-html. diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

membaca buku non pelajaran. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran ini bertujuan untuk :

- a) Mengembangkan Kemampuan Memahami Teks dan Mengaitkannya dengan Pengalaman Pribadi Sehingga Terbentuk Priadi Pembelajar Sepanjang Hayat

Kegiatan literasi pada tahap ini dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang belum diketahuinya secara lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya. Pada saat membaca, siswa akan memperoleh informasi atau pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Pengetahuan baru tersebut yang akan memprovokasi siswa untuk lebih jauh mengetahui dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya sehingga akan membentuk sikap rasa ingin tahu pada diri siswa. Dengan demikian, pengetahuan siswa akan semakin bertambah luas dan kompleks.

Membaca juga dapat menumbuhkan sikap bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, sekolah, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan membaca, dapat menumbuhkan sikap untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan oleh sekolah. Lebih dari itu, siswa telah

menjalankan perintah Allah yaitu perintah tentang membaca. Selain itu siswa tentunya juga bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban dirinya sendiri sebagai pelajar untuk menimba ilmu melalui membaca buku.

Membaca, terutama membaca Al Qur'an mempunyai hubungan yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat Islam, contohnya yaitu terhadap akhlak. Akhlak juga merupakan suatu perbuatan yang harus kita tanamkan dalam diri sejak usia dini, karena akhlak adalah suatu sifat yang ada pada diri manusia yang mana dengan mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran. Dengan membaca Al Qur'an dapat menumbuhkan akhlak yang baik dan terhindar dari akhlak tercela.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan atau pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti ia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Pembiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik.

4. Program Literasi Sekolah dan Peningkatan Akhlak dalam Perspektif Islam

Belajar pada dasarnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya belajar bukan berarti di madrasah atau sekolah, tetapi bisa di luar sekolah, yang kemudian dikenal dengan pendidikan luar sekolah (PLS).

belajar juga tidak dibatasi oleh waktu, kapanpun dan selama manusia masih bernafas memiliki kewajiban melakukan pembelajaran. Membaca sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, sehingga kemampuan membaca menjadi tuntutan.

Gerakan membaca dan menulis, sebagai ujung tombak gerakan literasi, pada dasarnya konsep ini merupakan perintah pertama bagi insan yang beragama, sehingga membaca adalah bagian dari keimanan seseorang.⁴⁷

Membaca dalam ajaran Islam merupakan perintah Allah SWT. Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca.⁴⁸ Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al 'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mu lah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia)

⁴⁷Muhsin Kalida, "Gerakan Literasi melalui Pembelajaran Kreatif di Taman Bacaan Masyarakat (TBM)", *Jurnal Akrab*, vol. 7: 1 (Desember, 2016), hlm. 77.

⁴⁸ Mustolehudin, "Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teks Al-Qur'an Surah Al 'Alaq Ayat 1-5", *Jurnal Analisa*, vol. xvii: 1 (Januari, 2011), hlm. 146

*dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁴⁹

Perintah membaca dan menulis dalam surat Al ‘Alaq mempunyai maksud agar umat Islam khususnya, dan umat Islam pada umumnya memiliki pengetahuan atau melek huruf dan melek informasi. Dengan memiliki pengetahuan dan melek informasi manusia mampu menggenggam dunia. Ada sebuah pepatah “Bacalah! Maka dunia ada di tanganmu”. Perintah membaca pada surat Al ‘Alaq ini diulang hingga dua kali. Hal ini mempunyai arti bahwa membaca adalah hal mutlak bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi. Dalam surat ini, perintah membaca harus dilandasi dengan selalu mengingat akan kebesaran Allah SWT.

Adapula pepatah yang mengatakan “*open book open mind*” yang tentunya akan menjadi bagian penting dari kebutuhan hidup manusia. *Open book* di sini tidak hanya diartikan membaca buku saja, melainkan membaca apapun yang bisa menjadikan pengetahuan dan wawasan kita semakin berkembang luas.⁵⁰

Suatu kata dalam susunan redaksi yang tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, artinya mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dengan demikian, bisa dimaknai bahwa objek dari perintah membaca sebagaimana terkandung dalam wahyu pertama adalah segala hal yang terjangkau oleh kata *iqra*.

⁴⁹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Hikmah* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 597.

⁵⁰ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan*, hlm. 109.

Namun demikian, wahyu pertama ini tetap memberi rambu-rambu, dengan redaksinya yang berbunyi “*bismi Rabbika*” (artinya “dengan nama Tuhanmu”). Ayat ini memberi pengarahannya kepada manusia agar selektif dalam mengakses informasi, yaitu yang positif dan bisa semakin mendekatkan manusia (si pembaca) dengan Tuhannya.⁵¹

Pada ayat keempat dan kelima yang artinya “Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahuinya”. Ayat ini mempunyai arti bahwa kata *qalam* adalah hasil dari penggunaan alat tersebut, yaitu tulisan. *Qalam* atau pena yaitu alat atau sarana yang digunakan untuk menulis, dan tulisan yang dihasilkan oleh pena tersebut oleh Allah akan dijadikan pengetahuan bagi manusia. Keterampilan membaca dan menulis di zaman teknologi informasi dan komunikasi saat ini merupakan hal yang penting dan mendasar, karena dengan memiliki kemampuan ini manusia akan mendapat pengetahuan dan informasi, baik berupa teks, alam semesta seisinya, maupun informasi yang diperoleh dari dunia maya. Maka membaca teks dan informasi pada saat ini mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia.⁵²

Perintah membaca dan menulis pada surat ini juga mempunyai tujuan agar manusia memiliki pengetahuan dan meleak informasi. Secara umum perintah membaca adalah agar manusia terbebas dari buta huruf

⁵¹ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman* (Jakarta: Literatur Nusantara, 2013), hlm. 76-77.

⁵²*Ibid.*, hlm. 146.

dan buta informasi. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa Allah memberikan pengajaran (*tarbiyah*) melalui perantara *qalam* (pena) kepada manusia. Dalam hal ini untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, manusia harus berusaha mencapai dengan pendidikan. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan non formal.⁵³

Dalam tafsir Al-Misbah QS. *Al-'Alaq* (96): 1-5 terdapat beberapa nilai pendidikan Islam, di antaranya yaitu terkait dengan nilai pendidikan akidah, syariah dan akhlak. Nilai pendidikan akhlak terdapat pada ayat 1-3 yang memiliki arti penafsiran yang mengajarkan kepada umat manusia untuk membaca dengan menyebut nama Allah SWT. Nilai pendidikan syariah terdapat pada ayat kedua tentang penciptaan manusia yang berasal dari *'alaq* (segumpal darah) yang memiliki arti bergantung dengan yang lain. Nilai pendidikan akhlak tersurat pada ayat 1-2, yaitu perilaku ikhlas, sosial dan juga optimis yang tersirat pada ayat ke 3-5. Hal ini sesuai dengan data bahwa terdapat nilai akidah dan akhlak nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan yang baik.⁵⁴

Selain membaca dan menulis, akhlak juga merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Ibarat sebuah bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah

⁵³ *Ibid.*, hlm. 149-150.

⁵⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Juz'amma Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 392-402.

fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.⁵⁵

Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tatakrama atau sopan santun.⁵⁶ Hal tersebut berkaitan dengan tujuan umum gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁵⁷

Membaca dan menulis sebagai metode belajar yang menjadi bahan kajian mengarah pada kegiatan siswa dalam menggunakan membaca-menulis untuk memahami dan mendalami substansi materi pelajaran secara lebih komprehensif.⁵⁸

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis dan menginterpretasi yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh suatu pesan dan informasi. Artinya, dengan membaca, seorang tersebut dapat memperoleh ilmu. Maka, semakin banyak ilmu yang didapat, sudah seharusnya semakin rendah hati dan bijaksana. Seperti ungkapan

⁵⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 13.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

⁵⁷ Pratiwi Retnaningdyah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi*, hlm. 2.

⁵⁸ Elma Excavanti, dkk., "Membaca Menulis sebagai Metode Belajar Analisis Meta-Teori", *Jurnal Pendidikan*, vol. 3: 3 (Maret, 2018), hlm. 349.

dalam sebuah peribahasa, “Seperti ilmu padi, makin berisi makin merunduk.”⁵⁹

5. Program Literasi Sekolah dalam Perspektif BKI

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral proses pendidikan memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, siswa merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu.⁶⁰

Secara legal, keberadaan guru BK/konselor tercantum dalam pasal 1 ayat 6 UU Sisdiknas Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.⁶¹

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana seorang konselor atau guru BK dapat menjadi pendidik yang dapat membantu siswa atau

⁵⁹ Abi Tofani dan Krisna, *Sari Kata Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Amanah, 2000), hlm. 123.

⁶⁰ Irvan Budhi H dan Cecep Maulana, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional”, *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, vol. 1: 1 (2017), hlm. 228.

⁶¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (6).

individu untuk dapat mengembangkan potensi dan kehidupan siswa diberbagai bidang dan aspek.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Meskipun begitu, banyak referensi menegaskan bahwa program membaca bebas tidak cukup hanya sekadar menyediakan waktu tertentu (misalnya lima belas menit setiap hari) bagi siswa untuk membaca.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting, konselor berperan secara maksimal dan memfasilitasi konseli dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Departemen Pendidikan Nasional mengatakan bahwa peran konselor sebagai salah satu komponen *student support servise, individual student planning*, pelayanan *responsive*, dan pengembangan *system support*. *Student support servise* adalah memberikan dorongan bagi siswa dalam mengembangkan beberapa aspek dalam dirinya yang berkaitan dengan pribadi, belajar, karir dan juga sosial.⁶²

Adapun peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi gerakan literasi nasional yaitu menyediakan layanan. Pada layanan dasar, guru BK dapat memberikan layanan seperti bimbingan kelompok dengan penggunaan buku saku motivasi, pengembangan media tentang “gemar membaca” yang berorientasi proses interaktif, inspiratif,

⁶² Departemen Pendidikan Nasional tentang Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2008), hlm. 189.

menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berperan aktif gemar membaca. Pada layanan responsif, seperti penerapan konseling dengan teknik biblioterapy untuk membantu siswa menyelesaikan masalah siswa. Pada layanan perencanaan individual, seperti layanan peminatan perencanaan karir yaitu literasi jenis-jenis pilihan studi lanjut, untuk membantu merencanakan masa depan salah satunya peminatan sesuai studi lanjutnya.⁶³

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁴ Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.⁶⁵ Guna mempermudah proses pengambilan data, penulis menggunakan metode penelitian dengan beberapa langkah sebagai berikut:

⁶³Irvan Budhi H dan Cecep Maulana, "Peran Guru BK", hlm. 235.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 5.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi.⁶⁶ Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, penulis membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan cara pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen lain.⁶⁷ Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸ Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan penelitian ini menggali informasi tentang tahap-tahap program literasi dalam meningkatkan akhlak siswa.

⁶⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

⁶⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Modul Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar* (Bandung: UPI, 2007), hlm. 84.

⁶⁸ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

2. Subyek dan Obyek penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang memberikan informasi mengenai obyek penelitian atau yang disebut dengan *key person* yang berarti sumber informasi.⁶⁹ Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah satu orang guru Bimbingan dan Konseling, satu orang guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMP N 2 Sewon Bantul. Adapun subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Guru Bimbingan dan Konseling

Terdapat empat orang guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Sewon Bantul, yaitu Bapak Suprihatin, Ibu Maimun, Ibu Isrowati, dan Ibu Purwati Wahyuni. Ke empat guru BK tersebut berperan dalam kegiatan literasi di sekolah. Guru bimbingan dan konseling yang menjadi subjek penelitian adalah Ibu Purwati Wahyuni. Hal tersebut dikarenakan Ibu Purwati Wahyuni adalah guru BK yang bertanggung jawab menangani siswa kelas VIII.

2) Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 2 Sewon Bantul berjumlah tiga orang, tetapi guru Pendidikan Agama Islam yang diambil hanya satu orang yaitu guru

⁶⁹ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000), hlm. 183.

pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab pada literasi membaca Al-Qur'an. Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini adalah Ibu Kurnia Puspita. Hal tersebut dikarenakan Ibu Kurnia Puspita merupakan koordinator dari literasi membaca kitab suci.

3) Siswa

Siswa merupakan subjek penelitian sebagai kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data. Pemilihan siswa dipilih berdasarkan kriteria yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa tersebut sedang menempuh pendidikan di kelas VIII pada Tahun pelajaran 2018/2019.
- b) Siswa tersebut merupakan pemimpin kegiatan literasi pagi.

Terdapat tiga orang siswa yang sedang menempuh pendidikan di kelas VIII di SMP Negeri 2 Sewon Bantul pada tahun pelajaran 2018/2019 yang juga sekaligus bertugas menjadi pemimpin kegiatan literasi pagi hari. Tiga orang tersebut adalah Atifah, Fauzah dan Haidar.

b. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi sentral perhatian suatu penelitian.⁷⁰ Obyek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap program literasi dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 99.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷¹ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷² Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam biasanya dilakukan secara tidak terstruktur. Namun demikian, penulis boleh melakukan wawancara untuk penelitian kualitatif secara terstruktur.⁷³

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara tak terstruktur, bersifat bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi mendalam dari subjek penelitian, wawancara dilakukan dengan guru BK, guru PAI dan tiga orang siswa SMP Negeri 2 Sewon Bantul. Informasi yang didapatkan

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 308.

⁷² *Ibid.*, hlm. 317.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 321.

melalui metode wawancara yaitu mengenai tahap pembiasaan dan tahap pengembangan, pengaruh program literasi dalam meningkatkan akhlak siswa.

b. Observasi

Metode observasi (pengamatan), merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁷⁴

Observasi yang penulis gunakan yaitu observasi *non participant*, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁷⁵ Data yang didapatkan melalui metode non partisipan ini adalah data mengenai pelaksanaan program literasi di sekolah dan tahap-tahap program literasi sekolah dalam upaya meningkatkan akhlak siswa. Tahap yang pertama yaitu tahap pembiasaan, observasi yang dilakukan mengenai membaca dalam hati dan membaca nyaring. Sedangkan pada tahap pengembangan, observasi yang dilakukan yaitu observasi pada menanggapi buku secara tulisan.

⁷⁴ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 204.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.⁷⁶

Dokumen digunakan untuk mendukung sumber data dalam penelitian dan melengkapi data sebelumnya. Melalui dokumentasi dalam penelitian ini, didapatkan data mengenai profil SMP Negeri 2 Sewon Bantul dan data mengenai tahap-tahap pelaksanaan literasi sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.⁷⁷

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 329.

⁷⁷ M Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 245.

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁷⁸ Penjelasan lebih rinci yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷⁹ Adapun reduksi data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data mengenai tahap-tahap program literasi sekolah yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Lalu dari data wawancara, observasi dan dokumentasi, dikumpulkan pada masing-masing tahapan pada program literasi sekolah.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 337.

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 338.

akan semakin mudah dipahami. Penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁰

Setelah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dimasukkan pada masing-masing tahapan program literasi sekolah, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Pada penyajian data, penulis menyajikan data dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul.

c. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam buku Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal. Didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸¹

Setelah data yang telah terkumpul disajikan dan dideskripsikan, langkah selanjutnya yaitu dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, hlm. 341.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 345.

mengumpulkan seluruh data mengenai tahap-tahap program literasi sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa.

Sedangkan verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, sebelum dilakukan penarikan kesimpulan, terlebih dahulu data mengenai tahap pembiasaan dan tahap pengembangan dalam program literasi sekolah yang telah didapat melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian ditelaah dan ditinjau kembali dengan cara membandingkan data-data yang telah diperoleh dengan teori-teori yang ada. Kemudian, data-data yang didapatkan selama penelitian tersebut dicari pola, tema, model, hubungan dan persamaannya untuk diambil sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian kualitatif tersebut merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada BAB III, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat dua tahap program literasi sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa yang dilaksanakan oleh guru BK SMP Negeri 2 Sewon Bantul yaitu tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Tahap pembiasaan terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring, sedangkan pada tahap pengembangan hanya terdiri dari satu jenis kegiatan yaitu menanggapi buku secara tulisan.

B. Saran

1. Kepada pihak sekolah, terutama kepada kepala SMP Negeri 2 Sewon Bantul yang menerapkan program literasi membaca kitab suci serta literasi membaca buku nonpelajaran sebagai program yang harus ada pada jam pelajaran BK, program tersebut sangat baik dan positif untuk siswa. Akan tetapi, lebih baik lagi jika sekolah melengkapi koleksi buku bacaan yang ada di perpustakaan dan memperbarui buku-buku yang ada di setiap pojok baca sekolah. Sehingga kedepannya media bacaan untuk siswa semakin beragam.
2. Kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Sewon Bantul yang melaksanakan program literasi membaca buku

nonpelajaran, sebaiknya kegiatan literasi membaca buku nonpelajaran lebih terjadwal lagi agar siswa lebih terbiasa.

3. Kepada guru pendidikan Agama Islam selaku penanggungjawab literasi pagi yaitu membaca kitab suci, sebaiknya kegiatan tersebut tidak hanya pada tahap pembiasaan tetapi juga dilakukan tahap pengembangan sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut.
4. Kepada siswa SMP Negeri 2 Sewon Bantul, demi terwujudnya sekolah dan pribadi yang lebih baik, hendaknya lebih sadar diri bahwa pendidikan itu penting oleh karena itu bisa dimulai dari berperilaku yang baik di sekolah dan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2016.
- Abidin, Yunus, dkk. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Aljufri, Abdul Kadir, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Arifin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chabiburrahman, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan*, Skripsi, Tulungagung: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015.
- Dalman, *Keterampilan Menulis*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010.
- Fadhilah, Nur, *Peningkatan Akhlak Melalui Strategi Role Models Pada Siswa Kelas VII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung*, Skripsi, Bandar Lampung: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Fajri, Norsa Muhammad, *Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X Terhadap Guru PAI di SMA Negeri 1*

- Kalasan*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Ghony, M Djunaidi, dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Handaka, Irvan Budhi dan Cecep Maulana, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional”, *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, vol, 1: 1, 2017.
- Hasanah, Nurasiah, *Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Kalida, Muhsin, dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014
- Kalida, Muhsin, “Gerakan Literasi Melalui Pembelajaran Kreatif di Taman Baca Masyarakat (TBM)”, *Jurnal Akrab*, vol, 7: 1, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>, diakses tanggal 29 November 2019.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, “Press Release Indonesia Bebas Kekerasan 2030”, <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1756/indonesia-bebas-kekerasan-2030>, diakses tanggal 6 Desember 2018.
- Khoiri, Alwan, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Manshur, Syaikh Hasan Hasan, *Metode Islam Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Mantra, Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.

- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Mustolehudin, “Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teks Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5”, *Jurnal Analisa*, vol, xvii:1, 2011.
- Nurmajidah, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs.S Ar Ridho Tanjung Mulia*, Skripsi, Tanjung Mulia: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.*
- Retnaningdyah, Pratiwi, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Romdhoni, Ali, *Al-Qur’an dan Literasi Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, Jakarta: Literatur Nuantara, 2013.
- Sahilun, A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al Ikhlas, 1991.
- Sa’ud, Udin Syaefudin, *Modul Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*, Bandung: UPI, 2007.
- Septiyani, Desy, *Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI TKR 01 SMK Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*, Skripsi, Kudus: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2013.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Juz’amma Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sugiyanto, “Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional”, *Paradigma*, No. 09 Th. V (Januari, 2010), hlm. 29-30. <https://media.neliti.com/media/publications/155512-ID-kekerasan-di-sekolah-bagian-masalah-pend.pdf>, diakses tanggal 6 Desember 2018.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Tamin, Zulfikri dan Afrizal Nasir, *Akhlak yang Mulia Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm.1529
- Tofani, Abi & Krisna, *Sari Kata Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Amanah, 2000.
- Umawy, Barmawi, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Yosal, Iriantara, *Literasi media Apa, Mengapa, Bagaimana*, Bandung: Simbiosis Rektama Media, 2009.
- Zulfikri, Tamin dan Nasir Afrizal, *Akhlak yang Mulia: Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah SAW*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015
- Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa: Konsep & Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.